

1. Nama wilayah Blimbing karena saat melakukan babat hutan banyak ditemukan pohon Blimbing sehingga wilayah tersebut diberi nama Blimbing yang dipimpin oleh Kepala Desa Zakaria.
2. Nama wilayah Kedondong karena pada waktu melaksanakan babat hutan diteukan banyak pohon kedondong, sehingga pemberian nama Kedondong untuk desa tersebut. Desa Kedondong dipimpin oleh Kepala Desa Kasmin
3. Saat pembabatan wilayah Karangri ditemukan banyak pohon berduri, seperti pohon klampis, cangkring, dan bamboo. Kepala Desa Karangri pertama adalah Sutiman P Sutiman.
4. Prabon merupakan satu-satunya nama wilayah di Desa Blimbing yang tidak berasal dari nama kondisi hutan dan rawa-rawa yang ada. Pemberian nama Prabon disebabkan karena tempat tersebut pernah menjadi tempat persinggahan para prabu pada zaman Mojopahit. Wilayah ini dilintasi jalur Sungai Brantas yang dahulu daerah tersebut menjadi pelabuna perahu yang singgah sehingga wilayah tersebut dinamakan Karang Prabon. Kepala Desa pertama adalah P. Satri

Terdapat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di desa Blimbing yang berhubungan dengan perkembangan desa berdasarkan kepemimpinan dan administrasi. Status desa Blimbing yang pada awalnya masih merupakan wilayah kelompok yang terdiri dari empat kelompok wilayah Sekitar tahun 1912 desa Blimbing yang terdiri dari wilayah kelompok tersebut diadakan

penggabungan wilayah Desa yang kemudian diberi nama Desa Blimbing Bersaam dengan terjadinya penggabungan maka disertai mengadakan Pemilihan Kepala Desa untuk wilayah Desa, dari keempat wilayah tersebut dinamakan dukuhan yang dipimpin oleh Kamituo.

Adanya pergantian nama dukuh menjadi nama dusun hingga saat ini dimana terdapat beberapa nama yang telah menjabat menjadi Kepala Desa Blimbing yang bertugas mengatur tiap dusunnya. Berdasarkan hasil survey primer, kegiatan PRA melalui kegiatan bagan kecenderungan diketahui latar belakang atau peristiwa-peristiwa di masa lalu, mengkaji perubahan - perubahan dan masalah-masalah yang terjadi, dan mengkaji hubungan sebab akibat antar kejadian. Kejadian-kejadian tersebut, seperti: tata guna lahan, jalan, transportasi, air bersih, listrik, permukiman, sarana, lembaga desa, sosial, budaya, dan irigasi. Berdasarkan hasil PRA baik secara informal dan formal dengan menggunakan interval 10 tahunan, di dapatkan informasi dan data bahwa Dusun Blimbing merupakan pusat Desa Blimbing dan Dusun Prabon merupakan wilayah yang dengan kualitas infrastruktur rendah.

3. Karakteristik Arena balap

Tempat balap liar di Desa Blimbing merupakan jalan tol non aktif yang menghubungkan Mojoagung - Surabaya. tempat ini di pilih oleh pelaku balap liar karena jalan tol ini belum dioperasikan oleh pihak tol , sangat lebar dan panjang jalan tol tersebut sangat cocok untuk arena lintasan balap liar yang membutuhkan jalan yang luas dan panjang

4. Kajian Sosial Terhadap Pembangunan Jalan Tol

Pembangunan Jalan tol telah berlangsung selama kurang lebih empat tahun terakhir ini. Potensi dampak sosial pengembangan jalan tol akan lebih besar pada aspek penggunaan lahan untuk jalan tol maupun tekanan penduduk yang harus mencari lahan disisi jalan tol akibat terkena pembebasan lahan. Hal tersebut akan memudahkan warga dalam mempercepat sarana hasil pertanian antar daerah. Selain itu dengan adanya jalan tol dapat sedikit mengurangi tingkat kemacetan yang sering terjadi khususnya di kabupaten Jombang.

Dalam pelaksanaan pembangunan Jalan Tol Mojokerto-Jombang terdapat banyak kendala-kendala yang dialami oleh tim pelaksana dalam menjalankan proyek tersebut. Saat tim pelaksana melakukan negosiasi kepada pemilik lahan yang nantinya lahan itu akan dibeli untuk digusur dan dibuat jalan Tol. Pada awalnya banyak warga yang tidak mau jika lahan pertanian mereka digusur. Karena hanya lahan itulah yang merupakan sumber mata pencaharian warga desa tersebut. Namun hal tersebut dapat segera diatasi saat terjadi kesepakatan harga antara tim pelaksana dengan warga. Pemerintah setempat juga telah memberikan sosialisasi agar warga pun mau mengikhlaskan sebagian lahan pertaniannya untuk dijadikan sebagai jalan tol yang pada akhirnya nanti juga berfungsi untuk kepentingan orang banyak. Sempat pula terjadi kress (ketidak sepahaman) antara warga desa blimbing (salah satu desa di kecamatan Kesamben Jombang) dengan tim pelaksana, saat tim akan

melakukan penggusuran terhadap makam leluhur warga desa tersebut. Warga rela jika lahan pertanian mereka digusur, namun mereka tidak akan pernah rela jika makam leluhurnya itu digusur. Karena mereka percaya bahwa jika hal itu tetap dilakukan maka akan terjadi malapetaka. Sampai saat ini pun tim proyek masih terus berusaha agar segera diizinkan oleh warga untuk segera melakukan penggusuran makam itu agar proses pembangunan segera dapat diselesaikan. Tetapi hal tersebut tidak akan pernah terjadi karena kerukunan warga desa blimbing yang akan tetap bersatu untuk melindungi makam leluhurnya yang dipercayai telah memberikan sumber kehidupan bagi para warga. Sehingga tim pelaksana mau tidak mau harus mencari alternatif lain untuk mengatasi permasalahan tersebut.

B. LATAR BELAKANG MUNCULNYA DAN PERAN GADIS CABE-CABAEAN DALAM AJANG BALAP LIAR

1. Latar Belakang munculnya gadis Cabe-cabean di jalan tol non aktif desa blimbing kecamatan kesamben jombang

Fenomena cabe-cabean di daerah Jombang dan Mojokerto tidak asing lagi dengan fenomena ini. Mulai dari cara berpakaian hingga cara berbicara. walaupun Kini istilah baru gadis cabe-cabean diperkenalkan sebagai tren mutakhir. Tidak jelas siapa yang memulainya. Istilah ini menyebar secara viral dan dikenal luas karena dianggap mencerminkan sejumlah remaja zaman sekarang. Gadis Cabe-cabean adalah sebutan bagi remaja putri yang senang

sehingga media massa dijadikan informan yang sangat baik bagi para remaja. Semua hal yang terjadi dalam negeri maupun dunia dapat kita akses dengan mudah dan cepat melalui situs-situs yang dengan mudah kita akses melalui internet. Kegiatan remaja yang lebih banyak menghabiskan waktunya di depan televisi sehingga media televisi yang dapat memberi informasi tentang fenomena yang terupdate tak terkecuali fenomena cabe-cabean tersebut. Gambar (visual) dan suara (audio) yang ada pada televisi mampu mempersuasi khalayak untuk menirukan apa yang ditampilkan di layar televisi.

5) Lingkungan teman sebaya

Pengaruh faktor lingkungan, khususnya teman sebaya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk untuk melakukan hal-hal yang negatif. Kelompok sebaya mempunyai peran penting dalam penyesuaian diri remaja, dan persiapan bagi kehidupan di masa mendatang, Berperan pula terhadap pandangan dan perilakunya. Kelompok teman sebaya juga berperan pada saat remaja menghadapi konflik antara ingin bebas dan mandiri serta ingin merasa aman, pengganti yang hilang dan dorongan kepada rasa bebas yang dirindukannya. Dalam hal ini apabila kelompok teman sebaya memotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu dengan mudah mendoktrin para anggotanya untuk melakukan suatu hal tersebut. Fenomene immoral ini biasanya didorong oleh pemanjaan diri dan kompensasi terhadap labilitas kejiwaan, karena anak-anak gadis itu

dan kelihatan lebih tenar di banding gadis cabe-cabean di kalangan mereka itu sendiri. Update status bisa merupakan ajang promosi di kalangan pelaku balap liar agar mereka bisa di jadikan gadis yang bisa di bawa oleh kalangan pembalap liar tersebut. Bagi mereka bergaul dengan kalangan anak anak balap liar merupakan kebanggaan tersendiri bagi gadis tersebut. Mereka menjadi kelihatan lebih eksis dan lebih percaya diri karena kalangan anak-anak balap liar ini merupakan kalangan yang trendy, berduit, dan bergaya.

f. Pacaran di sembarang tempat

Mereka akan banyak bertebaran di keramaian, kadang bersembunyi di tempat-tempat gelap. Mereka dengan santai memarkir motor di pinggiran jembatan layang dan duduk berdempet dengan sang kekasih sambil menikmati lampu malam kota. Selain menjadi tempat arena balap liar jalan tol not aktif menjadi tempat pacaran para muda mudi di sekitarnya karena tempatnya yang jauh dari keramaian dan aman menjadikan tempat favorit untuk lokasi pacaran. Mereka terkadang juga memiliki hubungan dengan joki motor tersebut. Mereka memilih berhubungan berstatus pacaran dengan joki balap liar bukan tanpa alasan cinta semata. Joki balap liar yang ganteng dan selalu menjadi perbincangan di kalangan remaja pelaku balap liar. Bayaran yang tinggi menjadi joki balap liar sangat menggiurkan bagi gadis cabe-cabean tersebut. Remaja yang menjadi joki balap liar tersebut sebagai pemenuh

memanglah hal yang mungkin tidak mereka inginkan, tetapi mengarah pada kemajuan dan kebutuhan yang memang harus di peuhi mau tidak mau membuat mereka menjalani peran sebagai gadis cabe-cabean di dalam ajang balap liar ini.

Menurut penelitian yang di lakukan, peran yang ada pada gadis cabe-cabean merupakan sebutan bagi perempuan berkisar antara usia 17-21 tahun yang sering keluar malam dengan tujuan mencari hiburan bahkan menjadi bahan taruhan tepatnya di tempat balap liar dengan tuntutan siapa yang menang dalam balapan tersebut dia lah yang dapat kengan dengan “si Cabe”. Kengan dengan gadis cabe-cabean ini tidak di lakukan oleh sembarang orang. Dengan berbagai perjanjian atau akad sebelum gadis cabe-cabean ini di jadikan sebagai taruhan. Dari peran yang mereka dapat akan terbentuk lagi berbagai istilah-istilah jenis cabe-cabean di dalam fenomena cabe-cabean

Peneliti mengatakan jenis cabe-cabean di jalan tol non aktif Desa Blimbing mengacu pada istilah cabe-cabean di Jakarta. Istilah atau jenis cabe-cabean dibagi menjadi 3 jenis yaitu “cabe ijo”, “cabe merah”, dan “cabe oranye”. Yang pertama “cabe ijo” memiliki kelas tertinggi di antara kelas cabe-cabean merupakan gadis di bawah Cabe ijo juga aktif dalam media sosial mereka memasang foto-foto dengan pose tertentu dan akun tarif di media sosial mereka, selanjutnya “cabe merah” adalah PSK yang umurnya di atas 16-19 tahun mereka sedikit lebih menonjol karena berani mengenakan pakaian mini dan menunjukkan lekuk tubuhnya. Mereka kerap menghabiskan waktu di tempat-tempat seperti mini market dan klub malam.

pembalap liar. Hubungan timbal balik dari kedua hal tersebut memunculkan hal-hal baru bahkan istilah baru di dalam masyarakat. Berbagai prespektif masyarakat memandang peran gadis cabe-cabean tersebut sangatlah negatif karena sangat berhubungan erat dengan sexualitas dan gaya hidup komersialis. Karena semua hal itu membutuhkan uang yang tidak sedikit. Perputaran uang di dalam ajang ini sangatlah besar maka dari itu banyak gadis awam yang baru saja mulai mengenal istilah cabe-cabean merasa tergiur karena keuntungan finansial yang besar dari kegiatan ini.

4. Potret perlakuan gadis cabe-cabean di arena balap liar

Perlakuan untuk gadis cabe-cabean itu memang merupakan bahaya yang setiap saat mengintai. Gadis cabe-cabean ini mempunyai posisi kelemahan yang sama dalam hal ini. Mereka menjadi korban kejahatan para lelaki yang lebih tua dari usia mereka. Lumayan pikir mereka bisa untuk makan siang dan malam tanpa harus merepotkan orang tua atau memotong uang hasil mengemis atau mengamen.

Ironisnya perlakuan kekerasan seks terhadap gadis cabe-cabean tidak hanya dilakukan oleh pelaku balap liar, tetapi kerap kali juga dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarganya. Hal ini bisa. Perlakuan seks juga kadang mereka dapatkan dari teman-teman dari kalangan mereka itu sendiri. Menghadapi berbagai macam bentuk perlakuan ini tidak ada yang bisa mereka lakukan kecuali hanya diam dan menerimanya. tetapi dengan mencegah dan memberikan pengertian terhadap gadis-gadis lainnya agar tidak terjerumus pada kegiatan balapan liar ini

Mereka adalah gadis yang berpotensi terkena virus HIV sehingga mengakibatkan rentan pula terhadap penyakit AIDS. Bahkan membayangkan pun tidak pernah untuk menggunakan kondom saat berhubungan seks. Mereka tidak termasuk target pembagian kondom pada Pekan Kondom Nasional, meskipun resiko yang diterima juga tinggi sama seperti para PSK. Tanpa kondompun seks bebas tetap merajalela di antara mereka. Mereka juga tidak menyadari bahwa multiple partner, berganti-ganti pasangan juga akan mempercepat penyakit ini berjangkit.

Hubungan seksual gadis cabe-cabean dilakukan dengan multiple partner, berganti pasangan. Potensi resiko yang cukup tinggi terhadap penularan penyakit HIV/AIDS. Meski sampai saat ini belum ditemukan anak jalanan yang terinfeksi HIV/AIDS tapi sudah selayaknya bila kita juga ikut memikirkan mereka agar terhindar dari penyakit yang belum ditemukan obatnya sampai kini. Tetapi tidak sepenuhnya seorang gadis cabe-cabean di jadikan sebagai bahan taruhan, melainkan gadis yang suka dengan balapan liar dan selalu berinteraksi di dalam lingkup ajang balap liar bisa disebut gadis cabe-cabean.

5. Proses balap liar

Balap liar berawal dari pembentukan atau proses pembangunan motor untuk dijadikan sebagai alat untuk balapan. Motor yang dimiliki oleh remaja atau pemuda yang menyukai balap liar (motor balap liar dapat dilihat pada gambar 3.2) .

bina oleh pihak berwajib khususnya polisi sektor perlindungan wanita dan anak. patroli secara teratur di titik rawan balap motor liar. Menempatkan petugas untuk berjaga serta berkoordinasi dengan masyarakat sekitar untuk segera membubarkan dan melapor kepada pihak kepolisian apabila terjadi balap motor liar di wilayah tersebut. Pihak kepolisian juga berkoordinasi dengan pemerintah desa dan orang tua pelaku agar lebih meningkatkan kewaspadaan dan perhatian kepada anaknya agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Dalam melakukan razia gadis cabe-cabe dan balap motor liar, perlu dilakukan atas dasar kesadaran akan tugasnya tanpa disertai dengan unsur paksaan dari atasan. Patroli atau razia balap motor liar dilakukan karena itu merupakan tugas polisi lalu lintas. Sedangkan patroli yang dilakukan itu didasari atas unsur keterpaksaan. Patroli yang dilakukan setiap hari sering kali menimbulkan rasa bosan atau rasa jenuh dalam dirinya. Tapi pihak yang berwenang tidak bisa berbuat banyak karena kalau tidak melaksanakan tugasnya. Sehingga tidak jarang dalam melakukan tugasnya, pihak kepolisian sering kali mangkir dan memilih untuk menghabiskan waktu yang seharusnya digunakannya untuk berpatroli di warung untuk sekedar ngobrol dan mengisi perut. Hal inilah yang menyebabkan semakin maraknya atau bebasnya para remaja ini melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain dengan berperan sebagai gadi cabe-cabe dan pembalap liar.

mulainya pembahasan filsafat dan pengetahuan, berabad-abad sebelum Husserl lahir. Menurut Aristoteles, kesengajaan adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu. Husserl pertama kali menemukan konsep ini dalam tulisan Brentano yang banyak menginspirasi sehingga melahirkan fenomenologi. Namun demikian, Husserl memiliki pemikiran yang berbeda dengan Brentano. Apabila menurut Brentano objek itu harus selalu ada (berwujud), menurut Husserl objek boleh berwujud boleh tidak. Keduanya (Brentano dan Husserl) sepakat bahwa kesengajaan selalu berhubungan dengan kesadaran. Dengan demikian, kesengajaan adalah proses internal dalam diri manusia, yang berhubungan dengan objek tertentu (berwujud atau tidak). Oleh karena diawali kesadaran, maka faktor yang berpengaruh terhadap kesengajaan antara lain kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan terhadap objek. misalnya kesenangan terhadap dunia balap liar dan sex bebas membuat Fenomena gadis cabe-cabean ini juga berimbas pada gaya hidup yang bisa dikatakan anomali pada gaya hidup masyarakat Indonesia pada umumnya jika dilihat dari gaya hidup remaja Indonesia sebelum teknologi berkembang pesat, seiring berkembangnya teknologi masyarakat Indonesia pun juga bersifat mudah menerima hal dari luar. Pada sisi lain, persepsi, memori, harapan, dan penilaian, memungkinkan manusia untuk melihat objek walaupun objek itu tidak terlihat lagi. Seperti halnya ketika kita berpikir mengenai gadis cabe-cabean, penulis berfikir bahwa sifat ketersengajaan yang mereka lakukan hanyalah sifat kesenangan untuk menghibur diri dan di mafaatkan oleh orang lain. Dengan adanya imbalan uang mereka sengaja menawarkan dirinya untuk masuk di dalam dunia

kualitas dan objek, tanpa harus kehilangan karakteristik dasarnya. Objek yang muncul dalam kesadaran, bisa jadi berturut-turut muncul juga dalam persepsi, ingatan, dan imajinasi. Kesadaran akan meyatukan proses yang terpisah-pisah itu, memberikan identitas kepada kesadaran, dan membuat identitas yang dapat diketahui menjadi mungkin. Namun tidak kalah pentingnya bagaimana faktor waktu juga turut mempengaruhi proses identifikasi objek. Latar belakang munculnya gadis cabe-cabean ini memanglah suatu konsep ketersengajaan yang di bangun oleh seseorang yang memang merasa diuntungkan akibat kemunculan gadis cabe-cabean ini di dalam ajang balap liar. Pada awalnya ajang balap liar menggunakan uang sebagai bahan taruhan. Selanjutnya dengan sengaja memunculkan fenomena baru yakni gadis cabe-cabean sebagai taruhan atau hanya sebagai pandangan atau julukan pada gadis remaja di dalam ajang balap liar sebagai gadis cabe-cabean.

2. Simbolis dan intuitif

Simbolis mengacu pada sesuatu yang terlihat dari luar, sedangkan intuitif mengacu pada kelengkapan untuk memahami secara keseluruhan. Intuitif ini penting untuk memahami noema dan noesis, karena dengan intuitif-lah gambaran sebuah objek menjadi lengkap dan jelas. Penulis melihat memanglah sungguh megrjutkan bahwa pemberian simbol atau konsepsi terhadap gadis remaja ini sebagai gadis yang selalu melakukan hal negatif, selalu berhubungan dengan kegiatan sex dan balap liar. Tidak

penuh makna. Dengan persepsi terjadi pengisian keperluan reduksi fenomenologi, sehingga memungkinkan untuk membangun deskripsi tekstural yang lengkap. Namun ketika proses reflektif berkembang, fokus perhatian akan berpindah dari persepsi ke konsepsi, dan tekstur struktur, dan dari makna yang berdekatan ke makna yang lebih mungkin. Jadi terdapat proses saling mempengaruhi antara yang real dengan yang ideal. Pada intinya persepsi dan konsepsi saling bekerja sama untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi. Persepsi pada hal-hal yang menyolok, sedangkan konsepsi mengintegrasikan persepsi dan kognitif untuk sampai pada makna yang hakiki. Sama halnya dengan gadis cabe-cabean persepsi dan konsepsi dari fenomena ini selalu di dasarkan pada hal negatif. Makna yang muncul pada pikiran setelah melihat dan merasakan keberadaan gadis cabe-cabean ini memanglah makna yang negatif.

5. Masalah waktu

Bagi manusia waktu adalah misteri. Waktu sangat mempengaruhi bagaimana kita memandang dan memperlakukan dunia. Waktu pula yang menciptakan konsep sekarang, kemarin dan masa depan. Waktu bisa membawa dan membuang, dan waktu tidak pernah berhenti atau berjalan mundur. Oleh karena makna itu hasil kerja sama antara 'objek real' dengan 'objek dalam persepsi', maka kesengajaan dibentuk oleh dua konsep utama, yaitu noema dan noesis. Dengan demikian, ajakan Husserl untuk kembali kepada yang sebenarnya dari fenomena, adalah melihat

